

## ANALISIS GILIR BICARA DALAM TUTURAN LISAN PADA PEMBELAJARAN TEKS EDITORIAL DI SMK MUHAMMADIYAH 2 GENTENG

**Dian Islamiyah Nanda Hadiyatus Shofiyah**  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
[dianshofiyah84@gmail.com](mailto:dianshofiyah84@gmail.com)

**Gigit Mujianto**  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
[gigit@umm.ac.id](mailto:gigit@umm.ac.id)

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19 , Published: 2022-07-20

### ABSTRACT

*This study has four objectives, namely 1) describing the forms and characteristics of spoken language variations, 2) explaining linguistic and non-linguistic elements in spoken language variations, 3) explaining the stages of spoken language variations, and 4) describing the form of conversational structures related to functional models. take turns talking in learning at SMK Muhammadiyah 2 Genteng. To answer the problems formulated by the researchers, it was carried out using the theory of variations in spoken language with the functional method of speech rotation. This research belongs to the type of descriptive research with qualitative analysis data processing techniques. Data and Sources of data in this study in the form of transcripts of learning activities carried out by teachers and students who are in progress. The results of the research obtained are that Indonesian Language Learning in the Editorial Text of SMK Muhammadiyah 2 Genteng shows that there is a shift in speech and the use of language variations in the learning process. In the interaction or communication carried out in learning activities, the five structures or organizations of the conversation will be linked, namely speaking shifts, pauses, overlaps, back channels, and agency pairs. In addition, it can be seen that an interaction carried out by teachers and students requires a variety of spoken language that serves to provide information orally with the help of nonverbal elements. So that the communication process in learning activities can take place well.*

**Keywords:** *Variation of Spoken Language; Shift in Speech; Teachers and Students*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk individu karena manusia diciptakan secara unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial yang

kehidupannya tidak akan terlepas dari hubungan sosial dalam masyarakat, untuk memulainya maka manusia memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Banyak fenomena yang menjelaskan minimnya pengetahuan penggunaan bahasa menjadikan komunikasi tidak berjalan dengan lancar dan membuat pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima secara

keseluruhan. Dalam hal ini, keterkaitan antara keduanya (bahasa dan kehidupan sosial) dapat dengan mudah ditemukan dalam ilmu sosiolinguistik. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina dalam Wahyuni (2014: 01) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan proses sosial kehidupan masyarakat. Sosiolinguistik akan bekerja untuk menjadi pedoman dalam memberikan pemahaman terhadap cara berkomunikasi seseorang di lingkungan tersebut secara tepat.

Kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat dalam berbagai lingkup seperti keluarga, lingkungan kerja, sekolah dan lain sebagainya. Kehidupan sosial di sekolah tidak terlepas dari interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan suatu komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Menurut Muhson (2010: 01) mengatakan bahwa pembelajaran ialah rangkaian peristiwa komunikasi antara pengantar dan penerima untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Dalam proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik tidak akan terlepas dari sebuah percakapan. Sesuai dengan pendapat Richardt dalam Talan (2019: 77) mengungkapkan bahwa percakapan adalah tuturan lisan yang melibatkan antara pihak satu dengan pihak yang lain, artinya percakapan akan mengkaitkan proses berbicara antara dua orang atau lebih

Percakapan yang berlangsung akan membuat penutur dan mitra tutur memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan secara bergantian. Pergantian ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai gilir bicara. Gilir bicara merupakan proses ketika penutur

dan mitra tutur saling bertukar peran dalam suatu percakapan yang bebas. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur dapat saling menggunakan alih peran secara bergantian. Sejalan dengan pemikiran Yule (2006: 121) mengungkapkan bahwa percakapan memuat struktur atau organisasi di dalamnya. Terdapat lima struktur percakapan diantaranya adalah gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajensi atau berdampingan.

Menurut Yule dalam Talan (2019: 801) memaparkan kelima struktur percakapan tersebut meliputi: 1) gilir bicara, merupakan proses yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur saling berganti peran secara bebas tanpa aturan. Untuk memperoleh giliran dalam berbicara, dapat dilakukan dengan cara penutur yang sedang bicara disangka sebagai pengambil hak giliran. Motif pengambilan giliran akan bergerak secara alamiah tanpa adanya kesepakatan antara mereka sebelumnya, 2) jeda, merupakan kesenyapan dalam percakapan yang berlaku dalam proses gilir bicara. Terdapat tiga bentuk jeda yaitu jeda panjang, sedang, dan pendek, 3) *overlaps*, merupakan kondisi penutur dan petutur yang berbicara pada waktu bersamaan, 4) *backchannel*, merupakan tanggapan yang diharapkan penutur kepada penutur (dapat berupa isyarat atau gerakan), dan 5) pasangan ajensi atau berdampingan, merupakan bentuk yang terjadi secara otomatis dalam suatu percakapan yang terdiri dari dua bagian yang diucapkan dari pihak berbeda.

Dalam berlangsungnya proses percakapan, maka terjadi beberapa tahap variasi bahasa lisan yang membentuk dan menyempurnakan penutur dalam menyampaikan pesan. Menurut Churiyah (2011: 37) tahapan variasi bahasa lisan diantaranya adalah 1)

penutur memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi atau ide, 2) penutur menuangkan isi pesan dalam bentuk unsur verbal maupun nonverbal, 3) pesan dibagikan dengan menggunakan saluran suara kepada mitra tutur, 4) mitra tutur akan menerima dan memahami pesannya, sehingga mitra tutur dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan (Setuju ataupun tidak, suka ataupun tidak, dan lain-lain). Apabila tahapan telah berjalan dengan sesuai, maka percakapan juga dapat berjalan dengan baik.

Pada hakikatnya suatu percakapan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan baik apabila penutur (guru) dapat menyampaikan pesan kepada mitra tutur (peserta didik) ataupun sebaliknya. Dalam hal ini maka percakapan dapat berlangsung dengan adanya bantuan variasi bahasa lisan. Menurut Mashita (2020: 22) menyatakan bahwa variasi bahasa lisan adalah variasi bahasa yang digunakan seseorang untuk memberikan informasi secara lisan dengan bantuan unsur-unsur nonlinguistik. Contohnya jika seseorang menyuruh untuk membukakan pintu, maka seseorang harus mengatakannya "Tolong bukakan pintu itu!" (Setiawati, 2018: 04). Berbeda dengan variasi bahasa tulis yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa tulisan, hal tersebut dapat dijumpai dalam percakapan pada teks drama, novel, serta percakapan di *chatting* sosial media.

Variasi bahasa lisan memiliki beberapa karakteristik atau ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri variasi bahasa lisan dapat dijadikan sebagai kepemilikan atau ciri khas yang akan menunjukkan dan

memperjelas suatu bentuk bahasa lisan ketika digunakan. Menurut Eriyanti (2017: 82–83) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri-ciri variasi bahasa lisan yang meliputi: 1) adanya penutur dan mitra tutur, 2) penutur dapat mengantarkan pesan mengantarkan pesan melalui unsur-unsur verbal ataupun nonverbal (secara disengaja atau tidak disengaja), 3) unsur verbal dapat diamati dari segala jenis komunikasi yang berwujud satu kata atau lebih, 4) pikiran seseorang dapat disampaikan lewat suara yang disalurkan oleh gelombang udara, 5) unsur nonverbal dapat berupa suara, nada, gerak gerik tangan, gelengan kepala, dan gejala fisik lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri variasi bahasa lisan di atas, maka juga ditemukan pendapat Austin dalam Eriyanti (2017: 81) yang memaparkan unsur-unsur variasi bahasa lisan, yaitu: *Pertama*, adanya gagasan yang meliputi preposisi, argumen, dan penalaran. *Pertama*, adanya gagasan yang meliputi preposisi, argumen, dan penalaran. *Kedua*, terdapat struktur paparan yaitu berupa kohesi dan koherensi. *Ketiga*, terdapat segi bahasa yang berupa diksi, kalimat, dan gaya bahasa. Meskipun tidak seluruh unsur selalu terdapat dalam variasi bahasa lisan, karena unsur-unsur tersebut akan berjalan sesuai dengan pembentukan dasar dalam berkomunikasi. Unsur-unsur variasi bahasa lisan tersebut akan berfungsi untuk membangun bentuk bahasa dalam proses komunikasi.

Sebagai bentuk acuan dan perbandingan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Maulud & Ohorella (2018) mengenai variasi bahasa lisan pedagang kaki lima di pasar Bastiong (suatu tinjauan sosiolinguistik). Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui dan memaparkan lebih dalam tentang penggunaan variasi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa bahasa yang tergolong dalam relasi antara penjual dan pembeli di pasar Bastiong, bahasa tersebut berupa bahasa Ternate, Melayu Ternate, Tidore, Bugis, Makasar, Buton serta Makian.

*Kedua*, penelitian Aisyah dan Noviadi (2018) tentang ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langesari Kota Banjar. Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan ragam bahasa lisan para pedagang buah di pasar tersebut. Pada penelitian ini ditemukan hasil berupa ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langesari Kota Banjar memiliki ragam dialek Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda yang tergolong dalam dialek geografi dan dialek sosial.

*Ketiga*, penelitian Setyawan dkk (2014) mengenai bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu penggunaan ragam bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau meliputi empat aspek bentuk kata sebanyak 25 kata, pilihan kata (diksi) sebanyak 12 kata, lafal sebanyak 4 kata, dan kalimat efektif sebanyak 10 kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini layak dilakukan, karena penelitian terdahulu hanya memiliki fokus kajian pada variasi bahasa lisan. Selain itu, konteks pada penelitian terdahulu ialah variasi bahasa lisan pedagang kaki lima di pasar Bastiong, pedagang buah pasar Langesari Kota Banjar, serta bahasa lisan dalam

kegiatan pembelajaran siswa SMA Negeri 1 Sekincau. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini belum pernah dilakukan, penelitian ini memiliki fokus kajian dan konteks penelitian yang berbeda. Fokus kajian penelitian ini ialah variasi bahasa lisan dan model fungsional gilir bicara. Konteks yang digunakan peneliti berupa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks editorial di SMK Muhammadiyah 2 Genteng. Dalam mengkaji variasi bahasa lisan peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sedangkan untuk mengkaji model fungsional gilir bicara peneliti menggunakan teori Yule George yang menyebutkan lima struktur percakapan yaitu gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, pasangan ajensi atau berdampingan.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan cara memberikan gambaran dan pendapat terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti. Menurut Akhmad, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data yang telah terkumpul, data tersebut dapat berupa kata-kata, gambar, bahkan angka. Sehingga data tersebut bisa berupa catatan lapangan, naskah wawancara, video, foto, dokumen pribadi dan lain sebagainya (Akhmad, 2015: 47).

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memperjelas hasil dari sebuah permasalahan. Menurut Fidhiyanti dan Ulfah mengungkapkan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara

berkaitan dengan data yang dikupas secara terus menerus hingga menemukan hasil yang sesuai. Aktivitas dari proses analisis kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian hingga penarikan kesimpulan (Fidhiyanti & Ulfah: 06)

Data sendiri berupa hasil transkrip kegiatan pemebajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang sedang berlangsung. Sumber data berupa dua video pembelajaran bahasa Indonesia teks editorial di SMK Muhammadiyah 2 Genteng. Instrumen yang digunakan melalui observasi partisipasi dan kegiatan yang berlangsung dalam video audio-visual yang diunggah dalam laman <https://youtu.be/Bvepm-jYuEE> dan [https://youtu.be/oSN\\_EM7SJPA](https://youtu.be/oSN_EM7SJPA) pada tanggal 18 dan 25 Oktober 2020 oleh Dyah Ayu Chandra Dewi sebagai bahan praktik PPG di dalam Youtube yang kemudian ditulis secara tuntas dialog serta kegiatan yang ada di dalam video tersebut untuk dianalisis dan menemukan hasil daripemmasalahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, maka peneliti akan mengkaji kedalam dua aspek yaitu aspek variasi bahasa lisan dan model fungsional gilir bicara yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Variasi Bahasa Lisan

Variasi bahasa lisan merupakan variasi bahasa yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan sebuah pesan melalui unsur-unsur verbal dan dibantu dengan unsur nonverbal. Berdasarkan teori-teori yang ditemukan maka variasi bahasa lisan dapat ditinjau dari ciri-ciri

(karakteristik) variasi bahasa lisan, unsur-unsur variasi bahasa lisan dan tahapan variasi bahasa lisan yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Ciri-ciri variasi bahasa lisan

Perlu diketahui bahwa variasi bahasa lisan juga memiliki karakteristik atau dapat dikatakan sebagai ciri-ciri baik dalam aspeklinguistik maupun non linguistik. Ciri-ciri variasi bahasa lisan meliputi: 1) adanya penutur dan mitra tutur, 2) penutur dapat mengantarkan pesan melalui unsur-unsur verbal ataupun nonverbal, 3) unsur verbal dapat diamati dari segala jenis komunikasi yang berwujud satu kata atau lebih, 4) pikiran seseorang dapat disampaikan lewat suara yang disalurkan oleh gelombang udara, 5) unsur nonverbal dapat berupa suara, nada, gerak gerik tangan, gelengan kepala, dan gejala fisik. Ditemukan beberapa data yang tergolong dalam karakteristik variasi bahasa isan sebagai berikut.

Guru: *“Bagaimana kabar kalian hari ini anak-anak?”*

Peserta Didik: *“Baik bu, alhamdulillah sehat”*

Berdasarkan pada data ke-3 telah sesuai dengan ciri-ciri variasi bahasa lisan, karena dalam variasi bahasa lisan harus terjalin komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Pada ciri yang pertama ini merupakan bagian terpenting dari berlangsungnya variasi bahasa lisan yang sedang dilakukan, Dari data ini diperoleh adanya penutur yaitu guru dan mitra tuturnya yaitu peserta didik, guru menanyakan kondisi

peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, dan peserta didik memberikan informasi berupa keadaannya saat itu.

Menurut Arifiany dkk, (2016: 06) mengatakan bahwa penutur merupakan tuturan yang diungkapkan seseorang untuk memberikan informasi kepada orang lain atau mitra tuturnya. Sehingga penutur tidak hanya menyampaikan permintaan tetapi juga dapat menyampaikan tuturan pertanyaan, sedangkan mitra tutur dapat diartikan sebagai kawan berbicara atau orang yang menjadi sasaran dalam proses penuturan, seperti yang dilakukan oleh peserta didik pada video tersebut.

Ciri variasi bahasa lisan yang lain adalah penutur dapat mengantarkan pesan melalui unsur-unsur verbal maupun nonverbal yang diujarkan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Guru: *“Jadi tujuan dari emm.. kita membaca editorial adalah kita bisa tahu pandangan si penulis, kemudian penulis pada bagian akhir memberikan saran, memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait, nah dari saran itu akhirnya kita punya pandangan”*

Berdasarkan data tersebut maka telah sesuai dengan ciri yang kedua, pada data ke-4 termasuk kedalam ciri-ciri variasi bahasa, karena penutur dapat mengantarkan pesan melalui unsur-unsur verbal ataupun nonverbal baik secara disengaja atau tidak disengaja. Kalimat di atas merupakan data yang tergolong dalam unsur verbal yang digunakan guru, unsur verbal linguistik sendiri biasanya terdiri atas

beberapa komponen seperti fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik atau yang lainnya.

Dari segi fonologi guru menggunakan artikulasinya untuk menyampaikan pesan yang diinginkan, sedangkan dilihat dari ilmu semantik kalimat yang dituturkan guru *“Tujuan dari emm.. kita membaca editorial adalah kita bisa tahu pandangan si penulis”* memiliki makna untuk menyampaikan apa tujuan teks editorial yaitu agar seseorang bisa tahu pandangan penulis. Sehingga data di atas adalah bagian rangkaian kata yang secara sadar disusun oleh guru dan diucapkannya termasuk kedalam ciri-ciri variasi bahasa yang kedua yaitu penutur dapat mengantarkan pesan menggunakan unsur verbal.

Ciri-ciri variasi bahasa lisan yang lainnya yaitu adanya unsur verbal yang dapat diamati dari segala jenis komunikasi yang berwujud satu kata atau lebih.

Guru: *“Sebenarnya editorial ini kita bisa baca dimana?”*

Peserta Didik: *“Koran”*

Dalam data ke-5 yang ditemukan menjelaskan bahwa guru sedang bertanya kepada peserta didik mengenai tempat dimana teks editorial bisa dibaca. Pertanyaan yang diujarkan oleh guru mendapatkan respon dari peserta didik dengan satu kata yaitu *“koran”* meskipun demikian, hal tersebut merupakan ciri variasi bahasa lisan karena meskipun jawaban peserta didik hanya satu kata namun telah menunjukkan adanya jalinan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Variasi bahasa lisan akan berlangsung dengan terbantunya unsur-unsur nonverbal. Unsur nonverbal dapat berupa suara, nada, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan gejala fisik lainnya.

Guru: “*Alhamdulillah lancar, Semua aktif yaa.. (dengan tersenyum)*”

Data ke-6 menjelaskan bahwa guru mengucapkan syukur dengan *memperlihatkan senyum* kepada peserta didik, dalam hal ini mengungkapkan bahwa sunyum yang diberikan guru adalah bentuk unsur non verbal yang dapat membantu berlangsungnya variasi bahasa lisan, senyum yang diberikan guru menandakan bahwa guru merasa senang dengan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi.

Selain itu, unsur-unsur nonverbal dalam linguistik juga dapat berupa suara atau nada, hal ini dijelaskan bahwa pikiran seseorang dapat disampaikan lewat suara yang disalurkan oleh gelombang udara.

Guru: “*Jumlah total paragrafnya ada berapa?*”

Pada data ke-7 diatas berupa pertanyaan yang menandakan bahwa tuturan yang diucapkan oleh guru dengan peserta didik telah disampaikan melalui suara, sehingga untuk keseluruhan variasi bahasa lisan harus menggunakan bantuan suara dan nada yang menjadikan informasi yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh mitra tutur. Pada data yang ditemukan tersebut merupakan ciri-ciri non verbal dalam variasi bahasa lisan, karena guru menyampaikan

pertanyaannya lewat suara yang dihantarkan oleh gelombang udara, Selain itu suara membentuk nada atau imtonasi yang digunakan saat bertanya cenderung tinggi atau naik. Oleh karena itu, bentuk suara dan nada dapat membantu berjalannya variasi bahasa lisan.

Pada penelitian ini, telah diperlihatkan bahwa pada dasarnya variasi bahasa dapat dilihat dari bentuk karakteristiknya. Ciri-ciri variasi bahasa lisannya yaitu terdapat penutur dan mitra tutur, adanya unsur verbal yang dapat ditinjau dari segala jenis komunikasi, pikiran seseorang akan tersampaikan melalui gelombang udara, juga dalam variasi bahasa akan ditemukan ciri berupa unsur nonverbal. Sesuai pemikiran Eriyanti (2017: 82–83) menyebutkan lima ciri-ciri variasi bahasa lisan yaitu adanya penutur dan mitra tutur, penutur harus mengantarkan pesan melalui unsur-unsur verbal ataupun nonverbal, unsur verbal dapat diamati dari segala jenis komunikasi yang berwujud satu kata atau lebih, pikiran seseorang dapat disampaikan lewat suara (gelombang udara), unsur nonverbal dapat berupa suara, nada, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan gejala fisik lainnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Astriana (2013) mengenai percakapan yang dilakukan nasabah dan *debt collector* yaitu dengan penggunaan variasi bahasa Jawa. Akan tetapi, variasi bahasa lisan hanya diungkapkan dari segi bahasa yang digunakan, faktor penentu penggunaan bahasa Jawa, serta implementasi penelitian terhadap

sekolah. Sehingga penelitian ini akan berbeda dengan yang lain, karena pada penelitian ini diungkapkan secara menyeluruh mengenai ragam variasi bahasa lisan.

#### b. Unsur-unsur variasi bahasa lisan

Selain ciri-ciri variasi bahasa lisan juga terdapat unsur-unsur di dalamnya, yaitu 1) adanya gagasan yang meliputi preposisi, argumen, dan penalaran, 2) terdapat struktur paparan yaitu berupa kohesi dan koherensi, 3) serta terdapat segi bahasa yang berupa diksi, kalimat, dan gaya bahasa.

Unsur yang pertama ditunjukkan pada data ke-8 yang diketahui bahwa unsur-unsur variasi bahasa lisan meliputi adanya gagasan yang dapat berupa proposisi, argumen, dan penalaran. Gagasan adalah hasil representasi bahasa seseorang dalam masyarakat yang luas.

Guru: *“struktur teks editorial adalah sebuah artikel dalam surat kabar, majalah dan televisi yang merupakan pendapat atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang aktual atau sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat ya”*.

Pada data di atas guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai struktur teks editorial. Penjelasan itu dapat dikatakan sebagai **gagasan** yang diberikan guru. Kalimat yang terangkai dapat berupa preposisi atau kata depan yang akan menghubungkan atau merangkai kata dengan klausa atau kalimat dengan kalimat yang diikuti oleh nomina atau pronomina. **Preposisi** ditunjukkan pada kata dasar **“dan”** yang ada dalam

kalimat tersebut. Selanjutnya adalah gagasan yang berupa argumen yang dituturkan oleh peserta didik Lucky pada data ke-9.

Peserta Didik (Lucky): *“Pendapat saya ini bu, main layang-layang itu boleh ya bu, tapi kan harus melihat kondisi sekitar lingkungannya bu”*.

Kalimat yang dituturkan Lucky termasuk kedalam **kalimat argumen** karena **kalimat tersebut memuat pendapat yang diberikan Lucky** terhadap topik sedang dibicarakan yaitu layang-layang yang menyangkut di kabel listrik. Terakhir, gagasan juga dapat berupa penalaran, seperti pada data ke-10 yang menjelaskan bahwa solusi untuk layang-layang yang menyangkut di kabel listrik

Guru: *“Solusinya adalah kita harus sadar si, sadar diri, kita harus tahu tempat bermain layang-layangnya”*.

Kalimat tersebut merupakan bentuk **penalaran** karena pada dasarnya penalaran merupakan sebuah proses seseorang dalam berpikir untuk menarik suatu **kesimpulan** yang dapat berupa pengetahuan. Sehingga guru menarik kesimpulan untuk mengambil solusinya yang dapat dijadikan pengetahuan untuk dirinya dan juga para peserta didik.

Unsur variasi bahasa lisan yang kedua yaitu dapat dilihat dari struktur paparan berupa kohesi,

Guru: *“Penegasan ulang yaitu berisi simpulan, saran atau rekomendasi dan di dalamnya juga terselip harapan redaksi terhadap isu itu kepada pihak-pihak terkait yaa”*.

Berdasarkan Data yang diperoleh di atas, kalimat tersebut merupakan **kohesi** yang **berbentuk kepaduan wacana** atau hubungan antara proposisi yang ditunjukkan secara jelas oleh unsur semantik dan gramatikal kalimat yang akan membentuk sebuah wacana yang akan menciptakan koheren. Wacana yang dituturkan oleh guru berupa pengetahuan yaitu mengenai maksud dan penjelasan dari struktur penegasan ulang teks editorial yang didalamnya akan terselip harapan redaksi terhadap isu yang dibahas.

Selain itu, pada kalimat tersebut juga merupakan unsur variasi bahasa yang dapat dilihat dari struktur paparan berupa koherensi. Koherensi berbeda dengan kohesi, namun keduanya akan sangat berpengaruh baik terhadap sebuah bahasa. Koherensi merupakan suatu pengaturan yang rapi pada sebuah gagasan dan kenyataan, atau mengenai ide yang logis dalam menghubungkannya yang membuat seseorang mudah untuk memahami kalimat tersebut.

Terdapat beberapa penanda koherensi sebagai pengaturan yang rapi seperti penambahan, rentetan, penekanan, perbandingan dan lain-lain. Pada kalimat yang dituturkan guru mengandung penanda koherensi berupa “*terakhir*” yang termasuk dalam penanda koherensi *rentetan (seri)*, selain itu adapula “*yaitu, atau, dan*” termasuk dalam penanda koherensi *penambahan (aditif)*. Selain itu juga terdapat kata “*di dalamnya*” berupa penanda koherensi yang menunjukkan *tempat (lokasi)*.

Lalu, unsur variasi bahasa lisan dari segi bahasa yang berupa diksi,

kalimat, dan gaya bahasa dapat dilihat pada data ke-11. Perlu diketahui bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk memberikan makna sesuai yang diinginkan, dan kalimat ialah rangkaian kata yang disusun dan akan menghasilkan sebuah makna. Sedangkan gaya bahasa merupakan pemanfaatan suatu ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pikiran. Jika dianalisis secara keseluruhan maka dalam setiap kalimat terdapat diksi dan gaya bahasanya, namun akan dijelaskan pada satu bagian dialog ini.

Guru: “*Nanti, pembelajaran kita dilakukan di google classroom ya.. Jadi kalian berdiskusi dalam google classroom, kemudian Bu Dyah sudah membentuk kelompok-kelompok disana*”

Pada data ke-12 di atas diketahui bahwa guru menjelaskan kepada para peserta didik bahwa diskusi pembelajaran akan diadakan dalam forum google classroom, yang telah disediakan ruang beserta anggota kelompok masing-masing. Informasi yang diberikan guru kepada peserta didik telah dipilih dengan baik, karena pemilihan diksi, kalimat dan gaya bahasa yang dapat ditangkap dengan mudah oleh mitra tutur. Oleh karena itu, pemilihan diksi, kalimat dan gaya bahasa yang tepat akan mempermudah peserta didik untuk menangkap apa yang disampaikan oleh guru.

Guru harus memilih diksi yang tepat dalam proses mengajarnya, juga rangkaian kalimat dan pemilihan gaya bahasa menjadi hal yang penting. Namun tidak semua unsur diterapkan dalam variasi bahasa lisan, karena unsur-unsur tersebut akan berjalan sesuai dengan pembentukan dasar

dalam berkomunikasi. Sehingga tergantung dengan bagaimana percakapan tersebut yang sedang dilakukan. Sesuai pemikiran Eriyanti (2017: 81) memaparkan unsur-unsur variasi bahasa lisan meliputi adanya gagasan (preposisi, argumen, dan penalaran), terdapat struktur paparan (kohesi dan koherensi), terdapat segi bahasa (diksi, kalimat, dan gaya bahasa).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kebanyakan penelitian terdahulu menguraikan ragam bahasa apa yang digunakan pada objek penelitian. Seperti penelitian Rohani (2019) tentang ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di pasar Serpong Kota Tangerang Selatan, pada penelitian tersebut hanya menguraikan mengenai ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda, sehingga tidak diketahui bagaimana bentuk ragam bahasa lisan secara jelas. Pada penelitian ini diuraikan beberapa aspek yang mendukung variasi bahasa lisan, salah satunya ialah unsur-unsur dalam variasi bahasa lisan yaitu adanya gagasan, struktur paparan serta segi bahasa. Unsur-unsur variasi bahasa lisan menjadi hal unik yang diuraikan pada penelitian ini.

### c. Tahapan variasi bahasa lisan.

Adapun tahapan dalam variasi bahasa lisan yang meliputi: *Pertama*, penutur memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi atau ide. *Kedua*, penutur menuangkan isi pesan dalam bentuk unsur verbal maupun nonverbal. *Ketiga*, pesan dibagikan dengan menggunakan saluran suara kepada mitra tutur. *Keempat*, mitra tutur akan menerima dan memahami pesannya. Sehingga mitra

tutur dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan data ke-13 merupakan tahapan yang pertama dalam melakukan variasi bahasa lisan.

Guru: “*Kemudian yang ketiga ada kata ganti menunjuk.*”

Data diatas menjelaskan bahwa guru memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi atau ide. ***Keinginan penyampaian informasi dimulai saat guru membicarakan mengenai pembahasan yang ketiga berupa kata ganti menunjuk.*** Mulai dari pembahasan-pembahasan itulah guru memiliki keinginan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, pada data ke-14 merupakan tahapan yang kedua dalam melakukan variasi bahasa lisan. Pada tahap ini guru menuangkan isi pesan dalam bentuk suara atau unsur verbal, dan dibantu dengan unsur-unsur nonverbal.

Guru: “*Kata ganti menunjuk itu menunjukkan hal yang dibahas pada kalimat sebelumnya.*”

Pada data diatas guru menuangkan isi pesan dengan penjelasan mengenai kata ganti menunjuk yang telah dibahas pada kalimat sebelumnya, guru menjelaskan bahwa biasanya penandanya itu pada kata ini, itu, dan tersebut. Penjelasan dipapar melalui unsur-unsur verbal dan nonverbal. Pesan dibagikan dengan menggunakan saluran suara kepada mitra tutur.

Selain itu, unsur verbal akan dibantu dengan unsur nonverbal seperti suara, nada, ataupun intonasi, seperti yang dijelaskan bahwa suara akan dihantarkan melalui gelombang suara, sedangkan intonasi akan berhubungan dengan naik dan turunnya suranya. Pada data ke-15 guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan.

Guru: *“Nah dari penjelasan tadi materi tadi, ada yang masih bingung atau masih belum bisa dipahami?”*

Dengan pertanyaan itu maka guru menggunakan intonasi tinggi atau naik. Namun ketika pertanyaan tersebut telah diberikan kepada peserta didik, maka peserta didik akan merespon “Tidak ada” dengan menyalurkan suara dan memberikan intonasi menurun.

Tahap selanjutnya yaitu pesan akan diterima oleh mitra tutur. Pada data ke-16 guru bertanya kepada peserta didik mengenai pentingnya teks editorial.

Guru: *“Kemudian pentingnya untuk kita belajar editorial itu apa sih menurut kalian?”*

Hal ini akan berkaitan dengan penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru tersebut telah tersampaikan dan ditangkap oleh peserta didik dengan baik atau tidak, pertanyaan guru tersebut juga mendorong peserta didik untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuannya, juga dapat mengajak peserta didik untuk merespon dan mengutarakan pendapatnya.

Pada tahap terakhir dari proses variasi bahasa lisan. Terdapat data ke-17 yang menunjukkan seorang mitra

tutur telah menerima dan memahami pesan yang disampaikan penutur maka mitra tutur dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan (Setuju ataupun tidak, suka ataupun tidak, dll).

Peserta Didik: ***“Memberikan informasi..”***

Pada kalimat di atas peserta didik merespon terhadap pertanyaan guru, bahwa pentingnya mempelajari teks editorial bagi mereka ialah teks editorial mampu memberikan informasi yang ingin diperoleh dari isu yang diungkapkannya. Apabila tahapan variasi bahasa lisan dari awal hingga akhir dapat dilakukan dengan baik maka proses variasi bahasa lisan juga akan berjalan dengan sempurna, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Seperti pendapat Churiyah (2011: 37) menyatakan tahapan variasi bahasa lisan antara lain, yaitu penutur ingin menyampaikan informasi atau ide, penutur menuangkan isi pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, pesan yang disampaikan penutur melalui saluran suara, mitra tutur akan menerima dan memahami pesannya, sehingga mitra tutur dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan yang membuat percakapan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini diuraikan secara lengkap dengan beberapa penemuan terbaru yang dapat melengkapi dan menyempurnakan pemahaman mengenai variasi bahasa lisan. Dalam berlangsungnya proses variasi bahasa lisan maka dapat ditinjau dari tahapan variasi bahasa lisan. Hal ini

berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Prayitno (2014) tentang Ragam Bahasa Lisan dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi perhotelan SMK Negeri 3 Bogor menunjukkan penelitian tersebut menggambarkan ragam bahasa lisan yang digunakan Siswa kelas X berupa ragam bahasa tidak baku. Akan tetapi, untuk aspek variasi bahasa lisan tidak terakup sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menunjang dan menambah pengetahuan mengenai variasi bahasa lisan khususnya pada tahapannya.

## 2. Model Fungsional Gilir bicara

Suatu percakapan akan memuat struktur atau organisasi di dalamnya. Terdapat lima struktur percakapan diantaranya adalah gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajensi atau berdampingan.

### a. Gilir Bicara

Gilir bicara ditunjukkan dalam percakapan guru dengan peserta didik pada data ke-18 sebagai berikut.

Guru: *Anak-anak masih ingat kita pembelajaran minggu lalu membahas tentang apa?*

Peserta Didik: *Teks editorial.*

Diketahui bahwa gilir bicara merupakan proses yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur saling berganti peran secara bebas tanpa aturan. Pada konteks percakapan tersebut tergambar bahwa **guru bertanya kepada peserta didik** tentang pembelajaran minggu yang lalu. Percakapan ini berlangsung dalam awal kegiatan kelas. Guru memberikan

kesempatan agar peserta didik dapat mengingat dan merespon pertanyaan yang diberikannya. Sehingga **peserta didik mengambil alihbicara dan mengatakan** pembelajaran yang dilakukan minggu sebelumnya ialah teks editorial. Dari percakapan di atas guru mengambil alih untuk bertanya kembali dan memastikan ingatan peserta didik tentang teks editorial. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis. Oleh karena itu, Data tersebut menggambarkan pola gilir bicara yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik.

### b. Jeda

Jeda merupakan kesenyapan dalam percakapan yang berlaku dalam proses gilir bicara. Terdapat tiga bentuk jeda yaitu jeda panjang, sedang, dan pendek.

Guru: *“Sekarang isu yang berkembang itu apa si?”*

Peserta Didik: *Layang –layang, itu bu-- -- itu layang-layang yang nyangkut kabel listrik”.*

Pada konteks percakapan data ke-20 dapat tergolong dalam jeda pendek. Karena jeda pendek merupakan kesenyapan pendek yang ditimbulkan dari adanya keragu-raguan. Biasanya jeda pendek akan berlangsung dalam waktu yang cepat. Pada percakapan tersebut guru menanyakan isu yang berkembang, dan peserta didik mengalami kergau-raguan dalam menjawab hingga **mengalami jeda dengan kisaran waktu (1) detik** peserta didik dapat melanjutkan jawabannya secara langsung bahwa isu yang berkembang adalah layang-layang yang menyangkut kabel. Keraguan yang dialami disimbolkan dalam bentuk

pisah antara kata *itu bu --- dan dilanjutkan dengan itu layang layang*.

Adapun jeda sedang yang dapat dilihat dalam data ke-21. Jeda sedang merupakan kesenyapan yang dapat berlangsung dalam waktu sedang karena adanya keraguan dari penutur. Percakapan tersebut berlangsung pada saat kegiatan berdiskusi.

Guru: "*Kebanyakan tadi memilih tema apa?*"

Peserta Didik: *Layang-layang bu..*"

Pada konteks percakapan itu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun peserta didik tidak langsung menjawab hingga **terjadi jeda dalam kisaran waktu (4) detik**. Hal itu menunjukkan adanya jeda sedang yang berlangsung dalam percakapan antara guru dengan peserta didik.

Selanjutnya, terdapat jeda panjang. Dapat dilihat dalam data ke-22 yang merupakan jeda panjang. Jeda panjang adalah kesenyapan yang berlangsung dalam waktu yang panjang atau lama karena keraguan penutur untuk berbicara.

Guru: *Dari pembelajaran hari ini, kesimpulan yang bisa diambil adalah?*

Peserta Didik (Agung): *Misalnya menyimpulkan isu dari sebuah fakta gitu*

Konteks percakapan tersebut berlangsung pada akhir kegiatan belajar atau kegiatan penutup. Guru bertanya dan memberi kesempatan kepada peserta didik tentang kesimpulan yang dapat diambil dari pembelajaran yang telah dilakukan, namun peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan itu dengan

baik, karena mereka ragu untuk menjawabnya, hingga salah satu peserta didik yaitu Lucky mencoba untuk mengambil kesempatan dan menjawab pertanyaan dari guru. **Kesenyapan jeda yang terjadi dalam percakapan guru dengan Lucky berlangsung (6) detik**. Jeda panjang terjadi akibat kesenyapan berlangsung lama atau panjang.

### c. Overlaps

Berdasarkan data ke-23 menjelaskan bahwa percakapan tersebut merupakan bentuk dari *Overlaps*. *Overlaps* merupakan kondisi **penutur dan petutur yang berbicara pada waktu bersamaan**. Percakapan ini berlangsung pada saat kegiatan ini yaitu proses diskusi. Tuturan yang diucapkan oleh guru berupa "*Oh terus..*" peserta didik ikut berbicara "*Takutnya nanti..*" dalam waktu bersamaan. Dalam hal ini menjadikan konteks percakapan tersebut dapat dikatakan sebagai *overlaps*.

### d. Backshanel

*Backchanel* merupakan tanggapan yang diharapkan penutur kepada mitra tutur, tanggapan tersebut dapat berupa isyarat atau gerakan yang ditunjukkan pada data ke-24 terjadi konteks percakapan antara guru dengan peserta didik yang dinamakan sebagai *Backchanel*.

Guru: *Setelah selesai unggahlah LKPD, kalian tinggal mengisi bagian-bagian yang kosong. Dari sini ada pertanyaan?*

Peserta Didik: *Saya saya (Mengangkat tangan)*

Guru: *Ya, apa?*

Pada konteks percakapan antara guru dengan peserta didik tersebut berlangsung dalam kegiatan inti pembelajaran (proses diskusi). Guru menjelaskan teknis yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah penjelasan yang diberikan selesai, maka guru menanyakan kepada peserta didik dan memastikan seluruhnya dapat memahami apa yang dimaksud. Pertanyaan itu membuat salah satu peserta didik bertanya dengan mengangkat tangan kanannya. Gerakan tangan tersebut menjadi gerakan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan respon guru “Ya” merupakan **bagian isyarat** yang diberikan guru kepada penanya bahwa guru telah menerima keinginannya. Oleh karena itu, struktur pertanyaan tersebut termasuk kedalam *Backchannel*.

#### e. Pasangan ajensi atau berdampingan

Pasangan ajensi atau berdampingan yang merupakan bentuk yang terjadi secara otomatis dalam suatu percakapan yang terdiri dari dua bagian yang diucapkan dari pihak berbeda. Diperlihatkan dalam percakapan yang dilakukan guru dengan peserta didik pada data ke-25 merupakan struktur percakapan pasangan Ajensi atau berdampingan. Hal ini karena pasangan ajensi atau berdampingan merupakan bentuk **yang terjadi secara otomatis dalam suatu percakapan** yang terdiri dari dua bagian yang diucapkan dari pihak berbeda.

Guru: *Ya, Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.*

Peserta Didik: *Waalaiikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*

Pada data yang diperoleh, ditunjukkan dalam awal kegiatan sekolah, sebagaimana biasanya **guru mengucapkan salam dan secara otomatis peserta didik akan menjawab salam** yang diucapkan oleh guru. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai pasangan ajensi atau berdampingan. Berbeda dengan pendapat Rahmanto (2020: 91) yang mengatakan bahwa pasangan ajensi akan berisi sebuah permohonan atau harapan, hal ini akan menjadikan peserta didik untuk menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, pada data yang ditemukan tersebut merupakan bentuk pasangan ajensi yang menyatukan dua pendapat teori yang berbeda.

Berbeda dari penelitian Arum (2015) tentang struktur konvensi wacana debat dalam Indonesia *lawyers clubhanya* menjelaskan mengenai struktur gilir wicara, selain itu salah satu struktur percakapan terkait gilir bicara yaitu pasangan ajensi yang merupakan percakapan yang terjadi secara otomatis dari kedua pihak. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada variasi bahasa lisan dengan penggunaan model fungsional giliri bicara, selain itu juga ditemukan bahwa pasangan ajensi atau berdampingan bukan hanya sekedar percakapan yang terdiri dari dua bagian yang diucapkan dari pihak berbeda saja, melainkan pasangan ajensi juga berisi

sebuah permohonan atau harapan untuk saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa percakapan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks editorial di SMK Muhammadiyah 2 Genteng memuat struktur percakapan di dalamnya, berupa giliran bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajensi. Sejalan dengan teori Yule dalam Talan (2019: 801) memaparkan kelima struktur percakapan tersebut meliputi: 1) giliran bicara, 2) jeda, 3) *overlaps*, 4) *backchannel*, dan 5) pasangan ajensi atau berdampingan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwasannya pembelajaran bahasa Indonesia pada teks editorial SMK Muhammadiyah 2 Genteng menunjukkan adanya giliran bicara yang dilakukan serta penggunaan variasi bahasa dalam proses pembelajaran. Pada interaksi atau komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maka akan mengkaitkan lima struktur atau organisais percakapan, salah satunya ialah giliran bicara yang merupakan suatu proses yang terjadi ketika seorang penutur dan mitra tutur memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan secara bergantian. Dalam hal ini giliran. Selain itu juga terdapat jeda. Jeda diartikan sebagai kesenyapan dalam percakapan yang berlaku dalam proses giliran bicara. Adapun *overlaps* yang merupakan kondisi **penutur dan petutur yang berbicara pada waktu bersamaan**, *Backchannel* merupakan tanggapan yang diharapkan penutur kepada mitra tutur, serta pasangan ajensi atau berdampingan yang

merupakan bentuk yang terjadi secara otomatis dalam suatu percakapan yang terdiri dari dua bagian yang diucapkan dari pihak berbeda.

Dalam penelitian ini juga dapat kita ketahui bahwa sebuah interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik memerlukan variasi bahasa lisan. Variasi bahasa lisan merupakan variasi bahasa yang digunakan seseorang untuk memberikan informasi secara lisan dengan bantuan unsur-unsur nonverbal sehingga tidak hanya berupa bahasa verbal. hal tsb ditandai dengan adanya penambahan gestur badan, mimik muka, nada maupun intonasi yang memudahkan penutur (guru) dan mitra tutur (peserta didik) dalam mencerna bahasa. Hal terpenting yang dapat kita pelajari dari penelitian ini yaitu, penutur dan mitra tutur melakukan interaksi secara sadar dan runtut. Materi dijelaskan secara koheren, sehingga materi dapat diartikan secara rapi dan tidak putus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *ojs.udb.ac.id*, 09, 43–54.
- Arifiany, N., Ratna, M. P., & Trahutami, S. I. (n.d.). *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93"*. 13.
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat

- dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188.  
<https://doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p196-224>
- Astriana, R. (2013). Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Nasabah Dan Debt Collector Ksu “Langgeng Dhana Makmur” di Kab Ngawi beserta Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Di SMPN 1 Sine. *eprints.ums.ac.id*, 1–10.
- Churiyah, Y. (2011). Komunikasi Lisan dan Tertulis. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Eriyanti, R. W. (2017). *Penalaran dalam Tuturan Lisan Guru pada Pembelajaran di SMP Kota Malang*. 16, 18.
- Fidhiyanti, A., & Ulfah, M. (n.d.). *Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Pontianak*. 14.
- Mashita, T. (2020). *Variasi Ragam Tuturan Dosen dan Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia FKIP UMSU Tahun Akademik*. 81.
- Maulud, I., & Ohorella, F. (n.d.). *Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bastiong (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. 8.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(02), 1–10.
- Prayitno, J. (2014). Ragam Bahasa Lisan dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan Smk Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. *LOKABASA*, 5(1).  
<https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3156>
- Rahmanto, D. (2020). *Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMAN 1 Jorong*. 8.
- Rohani, Y. R. (2019). *Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan (Kajian Sociolinguistik)*. 12.
- Setiawati, R. D. (2018). *Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako*. 4(1), 11.
- Setyawan, A., Suyanto, E., & Agustina, E. S. (2014). Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri I Sekincau. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1–9.
- Talan, M. R. (2019). *Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4, 8.
- Wahyuni, D. (2014). *Kajiaan Sociolinguistik pada Stiker Kendaraan Bermotor Roda Dua di Kota Bandung*. 8.